

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA DENGAN MENGGUNAKAN METODE *TWO STAY TWO STRAY* PADA SISWA KELAS V SD WASHLIYANI MARTUBUNG

***AKDEN SIMANIHURUK DAN **SYAUFAYURA**

*Dosen Jurusan PPSD Prodi PGSD FIP UNIMED

**Mahasiswa Jurusan PPSD Prodi PGSD FIP UNIMED

Email : akdensimanihuruk@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Washliyani Martubung yang berjumlah 32 orang, dengan menggunakan menggunakan Metode Two Stay Two Stray. Siswa belum terlibat aktif dalam proses pembelajaran juga menjadi faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Dimana dari 32 orang siswa, sebanyak 29 orang siswa (90,62%) yang memperoleh nilai kurang dari 65 dan sebanyak 3 orang siswa (9,37%) yang memperoleh nilai lebih dari 65. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui meningkatnya hasil belajar siswa terhadap IPA pada pokok bahasan air dan kegunaannya di kelas V dengan menggunakan Metode two Stay Two Stray.

Kata kunci : Metode *Two Stay Two Stray*, hasil belajar.

PENDAHULUAN

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, guru berkewajiban untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang mampu membangun kognitif, afektif dan psikomotorik bagi para siswa agar tercapai hasil belajar yang lebih optimal. Oleh karena itu dalam mendesain kegiatan pembelajaran yang optimal diperlukan kecermatan guru dalam memilih model, metode, maupun teori yang sesuai dengan materi yang diajarkan, karena keberhasilan seorang pengajar akan tercermin bila guru dapat mengupayakan seluruh siswanya mengerti dan dapat memahami materi yang diajarkan.

Namun kenyataannya menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA khususnya pokok bahasan air dan kegunaannya masih rendah. Hal ini

disebabkan kurangnya penggunaan variasi model maupun metode pembelajaran, penyajian materi masih terfokus pada metode ceramah, sarana pendukung dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran masih kurang, siswa belum terlibat aktif dalam proses pembelajaran, siswa kurang semangat, hasil belajar pada pelajaran IPA masih rendah, dan pembelajaran tidak memberikan kesan yang bermakna bagi siswa.

Oleh sebab itu pada penelitian ini peneliti merancang usaha meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA atau Sains pokok bahasan air dan kegunaannya dengan menggunakan Metode two Stay Two Stray. Metode Two Stay Two Stray (TSTS) adalah cara mengajar yang dilakukan oleh guru dengan cara memberi kesempatan kepada kelompok untuk

membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain.

KAJIAN TEORITIS

Belajar lebih membutuhkan kegiatan yang disadari. Menurut teori konstruktivisme (dalam sadirman, 2006:37) “belajar merupakan kegiatan yang aktif dimana si subjek belajar membangun sendiri pengetahuannya. Subjek belajar juga mencari sendiri makna dari sesuatu yang mereka pelajari”.

Dalam belajar yang penting adalah adanya penyesuaian pertama. Menurut teori Gestalt (dalam Slameto, 2010 :9) “Dalam belajar yang penting adalah adanya penyesuaian pertama yaitu memperoleh response yang tepat untuk memecahkan problem yang dihadapi.

Pada dasarnya, belajar merupakan aktivitas manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Sadirman (2006:103) yang menyatakan bahwa “di dalam belajar perlu ada aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar itu adalah berbuat *“learning by doing”*. Berbuat untung mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas atau dengan kata lain tanpa ada aktivitas, proses belajar tidak mungkin terjadi.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar memerlukan adanya keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran, belajar siswa tidak akan dapat berhasil jika siswa tidak aktif dalam kegiatan belajar. karena

aktif tidaknya siswa berpengaruh dengan berhasil tidaknya siswa dalam belajar.

Menurut killer (dalam Rahman, 2009:38) hasil belajar merupakan sebagai keluaran suatu system pemerosesan berbagai masukan yang berupa informasi. Berbagai masukan tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua macam yaitu kelompok masukan pribadi (personal input) dan masukan yang berasal dari lingkungan (Enviromental input). Dan hasil belajar adalah prestasi actual yang ditampilkan oleh anak.

(Agus Suprijono 2009:5) berpendapat hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap apresiasi dan keterampilan. dan Bloom (dalam Suprijono 2009:6) juga berpendapat hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah mengalami pengalaman belajar seperti kognitif,afektif, dan psikomotorik.

Proses belajar adalah kegiatan yang dilakukan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Nana sudjana 2009:22). Dalam pendidikan nasional rumusan tujuan pengajaran pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besarnya membaginya menjadi tiga ranah, yaitu : ranah

kognitif, ranah afektif, ranah psikomotoris, ketiga ranah tersebut merupakan objek penilaian hasil belajar.

Dari pendapat diatas maka hasil belajar dapat disimpulkan sebagai kumpulan-kumpulan pengetahuan yang diperoleh siswa setelah melalui tahap-tahap proses belajar disekolah dimana hasil belajar tersebut dapat dari tingkat perkembangan pengetahuan, pemahaman dan ingatan siswa terhadap materi belajar yang telah dipelajarinya, serta hasil belajar tersebut dapat dilihat dari tes yang dilakukan oleh guru.

Nurgayah (2011:105) menyatakan bahwa metode mengajar itu adalah cara-cara kerja tertentu yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, ada dua keterlibatan yakni guru menggunakan metode mengajar dan peserta didik menggunakan metode belajar. keduanya terintegrasi dalam proses pembelajaran.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan oleh pendidik untuk menciptakan situasi belajar peserta didik, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung efektif dan mencapai tujuan yang di tetapkan.

Metode Two Stay Two Stray (TSTS) adalah cara mengajar yang dilakukan oleh guru dengan cara memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain.

Menurut Lie (2010:61) “teknik belajar mengajar TSTS dikembangkan oleh Spencer Kagan tahun 1992, teknik ini bias digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik”.

Menurut Lie (2010:61) “stur TSTS memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain”. Hal ini dilakukan karena banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Padahal kenyataan hidup di luar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan defenisi pembelajaran kooperatif di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe TSTS member kesempatan kepada kelompok untuk membagi hasil dan informasi dengan kelompok lain, hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran kooperatif tipe TSTS lebih menekankan keaktifan siswa dalam belajar. Pada saat anggota bertamu ke kelompok lain maka akan terjadi proses pertukaran informasi yang bersifat saling melengkapi melalui diskusi yang dilakukan, dan pada saat kegiatan diskusi dilaksanakan maka akan terjadi proses tatap muka antar siswa di mana akan terjadi komunikasi baik dalam kelompok maupun antar kelompok sehingga siswa tetap mempunyai tanggung jawab sebagai anggota kelompok.

METODE PENELITIAN

Metode Two Stay Two Stray (TSTS) adalah cara mengajar yang dilakukan oleh guru dengan cara memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Berangkat dari konsepsi ini pembelajaran akan lebih bermakna dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Proses pembelajarannya akan berlangsung secara alamiah, dengan kondisi seperti ini tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik, bukan sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Dalam pelaksanaan metode Two Stay Two Stray langkah-langkah yang di ambil ialah 1) Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa; 2) setelah selesai, dua siswa dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertemu ke kelompok yang lain; 3) dua siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka; 4) tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain; 5) kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 018451 Desa Kuala Tanjung Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, alat pengumpul data yang digunakan adalah:

1. Tes

Tes adalah alat untuk mengetahui tentang pemahaman/kemampuan siswa pada pokok bahasan gaya gesek dengan cara pemberian soal. Tes awal diberikan untuk mengetahui hasil belajar dalam materi gaya gesek dengan pendekatan kontekstual. Tes ini juga diberikan pada setiap akhir siklus untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa. Tes yang diberikan adalah tes objektif dalam bentuk pilihan ganda dengan jumlah soal sepuluh. Adapun tes yang digunakan sesuai dengan kurikulum dan tujuan yang ingin dicapai.

2. Observasi

Observasi yang dilakukan merupakan pengamatan terhadap seluruh kegiatan pengajaran yang dilakukan. Kegiatan yang diamati meliputi aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian tindakan dengan rencana yang telah disusun dan guna mengetahui sejauh mana pelaksanaan tindakan dapat menghasilkan perubahan yang sesuai dengan yang dikehendaki. (lembar observasi terlampir).

1. Analisis Data Hasil Belajar

Peneliti menganalisis data hasil belajar dengan menggunakan data kuantitatif tes hasil belajar siswa yang digunakan setelah penelitian. "Analisis ini dilakukan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini. Hal ini dilihat dari seberapa persenkah ketuntasan

yang dicapai dilihat dari perubahan hasil belajar". Sudijono (2007:43)

a. Daya serap individu

$$PPH = \frac{B}{N} \times 100$$

Dimana :

PPH=Prestasi Penilaian Hasil (Nilai)

B = Skor yang diperoleh siswa (Skor Mentah)

N= Skor total (Skor maksimal ideal)

Kriteria untuk menemukan peningkatan hasil belajar siswa yang diperoleh melalui tes dan observasi adalah sebagai berikut :

$0 \leq PPH \leq 60$ = Siswa tidak tuntas belajar

$61 \leq PPH \leq 100$ = Siswa telah tuntas dalam belajar

Sumber Sudijono (2005:318)

b. Untuk mengetahui nilai rata-rata

$$\bar{X} = \frac{\sum fx}{\sum n}$$

Dimana :

\bar{X} : Nilai rata-rata

$\sum fx$: Jumlah Nilai

$\sum n$: Jumlah Siswa

a. Daya serap klasikal

Untuk mengetahui persentase siswa yang sudah tuntas belajar secara klasikal digunakan rumus:

$$PKK = \frac{T}{N} \times 100\%$$

Dimana :

PKK =

Prestasi ketuntasan klasikal

T =

Banyak siswa yang $PPH \geq 60\%$

N =

Banyak siswa yang diteliti

Secara individual dikatakan tuntas belajar jika $PPH \geq 60\%$ dan suatu kelas dikatakan tuntas apabila $PKK \geq 80\%$

Sumber Zainal (2009:41)

2. Analisis Data Hasil Observasi

Peneliti menganalisis data hasil observasi yaitu dengan mendeskripsikan setiap item yang diobservasi yang bersifat secara kuantitatif. Pada awal observasi ini yang diamati adalah kegiatan siswa dimana item yang diamati pada siswa seperti keaktifan siswa dalam belajar memperoleh skor penilaian cukup, keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan memperoleh skor cukup.

Jadi untuk mengetahui keberhasilan siswa dan guru dalam materi gaya gesek dengan pendekatan kontekstual dapat menggunakan rumus:

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{\text{Jumlah skor pengamatan}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

HASIL PENELITIAN

1. Hasil Tes

Pada tes awal banyak siswa yang kurang memahami soal gair dan kegunaannya yang diberikan, itu terlihat dari siswa bingung mengerjakan soal tersebut, dan ada siswa yang bermain pada saat mengerjakan soal, sehingga hasil belajar siswa pada tes awal sangat rendah. Dari 32 orang siswa pada saat diberikan tes awal sebanyak 29 orang siswa (90,62%) yang dapat

nilai tidak tuntas dan sebanyak 3 orang siswa (9,37%) yang mendapat nilai tuntas.

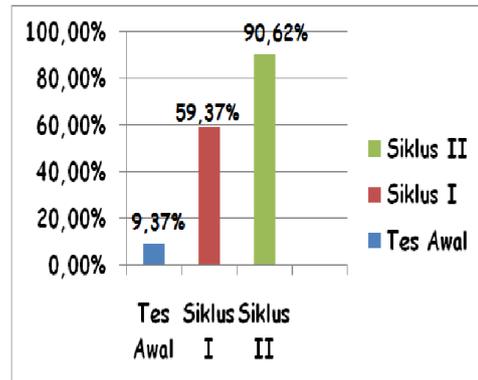
Pada siklus I kemampuan dari 32 orang siswa pada saat diberikan Soal tes siklus I sebanyak 13 orang siswa (40,62%) yang dapat nilai tidak tuntas karena memiliki nilai kurang dari 65 dan sebanyak 19 orang siswa (59,37%) yang mendapat nilai tuntas karena memiliki nilai lebih dari 65.

Berdasarkan hasil perhitungan siklus II maka dapat diketahui bahwa diketahui dari 32 orang siswa pada saat diberikan tes setelah siklus II, terdapat 29 orang siswa (90,62%) dinyatakan telah tuntas dan memiliki nilai lebih dari 65, sedangkan 3 orang siswa (9,37%) dinyatakan tidak tuntas karena memiliki nilai di bawah 65.

Tabel Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Secara Klasikal

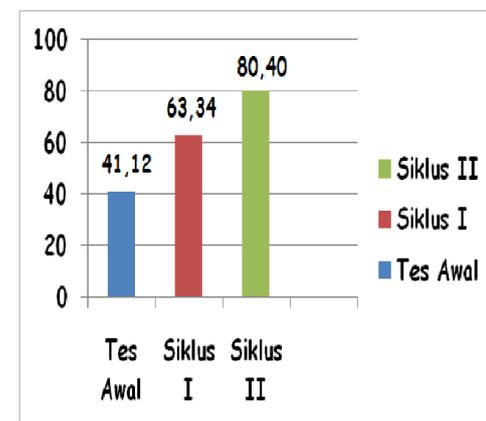
| NO | Jenis Tes | Persentase Ketuntasan Klasikal |
|----|-----------|--------------------------------|
| 1 | Tes Awal | 9,37% |
| 2 | Siklus I | 59,37% |
| 3 | Siklus II | 90,62% |

Lebih jelasnya peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari persentase klasikal siswa saat tes awal, hasil siklus I dan pada siklus II, seperti pada gambar diagram batang dibawah ini:



Gambar 5. Grafik tingkat ketuntasan klasikal belajar siswa
Tabel Rekapitulasi Nilai Rata-rata Siswa

| NO | Jenis Tes | Nilai Rata-rata |
|----|-----------|-----------------|
| 1 | Tes Awal | 41,12 |
| 2 | Siklus I | 63,34 |
| 3 | Siklus II | 80,40 |



2. Hasil Observasi

Selain dari tes, keberhasilan dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual didukung dari data observasi, dimana hasil observasi yang dilakukan oleh guru pada siklus I dan II terjadi peningkatan, hal ini dapat dilihat dari siklus I, dimana guru kelas sebagai observer menilai kegiatan mengajar peneliti memperoleh nilai

yakni Nilai rata-rata 62,5 dan kegiatan siswa selama mengikuti pembelajaran memperoleh nilai rata-rata 70 termasuk kategori cukup, pada siklus II memperoleh nilai rata-rata 91 dan kegiatan siswa selama mengikuti pelajaran memperoleh nilai rata-rata 95 termasuk kategori sangat baik .

SARAN

Dari hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut :

1. Guru diharapkan menerapkan Metode Two Stay Two Stray sebagai alternatif dalam kegiatan pembelajaran karena Metode ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA (sains) khususnya materi air dan kegunaannya dan dapat memotivasi siswa serta melatih siswa untuk belajar aktif.
2. Bagi peneliti berikutnya jika ingin melakukan jenis penelitian yang sama sebaiknya dilaksanakan lebih dari satu siklus, agar tercapai hasil belajar yang lebih efektif dan efisien.
3. Bagi peneliti sendiri kiranya hasil penelitian tindakan kelas ini dapat dijadikan suatu keterampilan serta pengetahuan untuk menambah wawasan dalam mendidik siswa khususnya siswa sekolah dasar.
4. Kepada para siswa diharapkan untuk selalu aktif dalam proses pembelajaran di kelas, dan disarankan untuk saling bekerjasama dalam kelompok,

memiliki rasa tanggung jawab sebagai anggota kelompok, tidak takut bertanya maupun mengungkapkan pendapatnya, saling menghargai pertanyaan atau pendapat orang lain, dan disarankan untuk selalu tetap semangat dalam belajar.

5. Bagi siswa yang mendapatkan nilai tinggi diharapkan agar mempertahankan hasil belajar yang telah di peroleh dengan cara selalu belajar dengan baik dan tekun dan bagi siswa yang mendapatkan nilai rendah diharapkan agar bisa menaikkan/memperbaiki hasil belajarnya dengan baik yaitu dengan cara semakin rajin dan tekun dalam belajar.

RUJUKAN

- Abdul majid. 2007. *Perencanaan Pembelajaran Membangun Standart Kompetensi Guru*. Bandung : Rosdakarya.
- Apriana. 2011. *Upaya Meningkatkan Aktivitas Siswa Pada Pelajaran IPA dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) di Kelas V SD Negeri 101777 Saentis Tahun Ajaran 2010/2011*. Skripsi. Jurusan PGSD Program studi Pendidikan Sekolah Dasar FIP Universitas Negeri Medan.
- Aqib, Z. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru*. Bandung: CV.Yrama Widya.

- Hamalik Oemar.2001. *Proes Belajar Mengajar* , Jakarta: Bumi Aksara
- Idrus. 2002. *Kamus Umum Baku Bahasa Indonesia*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya.
- Lie, A. 2010. *Cooperatif Learning, Mempraktekkan Cooperatif Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Nurgayah. 2011. *Strategi dan Metode Pembelajaran*. Bandung : Ciptapustaka.
- Oedhien, S.N. 2008. *Pengertian Pendidikan IPA*. <http://izzatinkamala.wordpress.com> Diakes 20 Desember 2010.
- Sadirman, A.M. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Pers
- Sagala, S. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran. Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Samatowa.2006. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Sanjaya, W. 2009. *Strategi Belajar Berorientasi Standar Proses Pendidikan* . Jakarta: Kencana.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Supriojono, A. 2010. *Cooperatif Learning, Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar